
Praktik Terbaik dalam Memperluas Pengetahuan Wisatawan tentang Budaya

Ni Putu Lianda Ayu Puspita¹, Made Satria Pramanda Putra², Putu Virgananta Nugraha³, Ni Nyoman Triyuni⁴, Ni Komang Ayu Prasetya Dewi⁵

^{1,2,3,4,5}Pariwisata, Politeknik Negeri Bali

Email: puspita@gmail.com

Artikel info

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi wisatawan melukat di Pura Tirta Empul. Penelitian ini dilakukan di Pura Tirta Empul yang merupakan sebuah pura yang terletak di Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretive social science dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan Faktor-faktor yang mempengaruhi wisatawan melukat di Pura Tirta Empul adalah faktor keagamaan yang menekankan pentingnya pembersihan spiritual dan keseimbangan, ritual melukat dianggap sebagai cara untuk mencapai kedamaian batin dan meningkatkan kualitas spiritual, memohon kesembuhan dan kesehatan, untuk membersihkan dosa-dosa, serta faktor budaya dan tradisi yang mewajibkan masyarakat melakukan melukat di hari-hari tertentu, faktor dukungan dari orang-orang serta faktor lingkungan alam yang bersih dan asri sehingga minat melaksanakan penglukatan serta berwisata semakin meningkat. Dalam menambah pengetahuan wisatawan yang melukat maka pemandu wisata lokal memberikan pemahaman tentang makna melukat, proses melukat di pura Tirta empul dan menerangkan makna canang sari. Dari kegiatan ini dapat disarankan bahwa sebaiknya dilakukan pengelolaan yang lebih mengedepankan pelayanan wisatawan dalam melakukan penyucian diri.

Keywords:

Pura Tirta Empul,
Melukat

Corresponden author: Ni Putu Lianda Ayu Puspita

Email: puspita@pnb.ac.id



artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY -4.0

Pendahuluan

Bali terkenal karena keindahan alamnya yang memukau, budayanya yang sangat kaya, serta keramahan yang luar biasa dari penduduknya. Selama bertahun-tahun, pulau ini telah menjadi favorit para wisatawan dari berbagai belahan dunia. Menurut Bali (2021), Provinsi Bali populer sebagai tujuan wisata dunia. Namun, Bali tidak hanya menghadirkan pengalaman wisata yang mengasyikkan. Pulau ini juga menjadi lokasi yang sangat diminati oleh mereka yang ingin mengeksplorasi pengalaman spiritual yang mendalam. Semakin banyak pengunjung wisata yang kini mencari pengalaman yang lebih berarti dan mendalam saat mereka bepergian. Tren global saat ini menunjukkan minat yang meningkat dalam menjalani pengalaman spiritual. Orang-orang mencari peluang untuk melarikan diri dari kehidupan sehari-hari yang penuh kesibukan dan berusaha menemukan keseimbangan dalam diri mereka. Bali telah menjadi destinasi pilihan bagi mereka yang ingin meningkatkan diri baik secara fisik, mental, dan spiritual. Banyak yang datang ke pulau ini untuk bermeditasi, berlatih yoga, atau mengikuti berbagai metode penyembuhan. Kehadiran berbagai guru spiritual dan guru profesional menjadikan Bali tempat terbaik untuk mencari pertumbuhan pribadi dan keseimbangan hidup (Budiasih, 2019).

Bagian penting dari perjalanan spiritual di Bali adalah upacara melukat. Melukat adalah ritual spiritual penyucian diri yang dilakukan dengan mandi menggunakan air suci. Upacara ini merupakan bagian penting dari budaya Bali dan memiliki arti penting dalam agama Hindu (Seniwati & Ngurah, 2020). Salah satu tempat paling populer di Bali untuk merayakan melukat adalah Pura Tirta Empul. Pura ini tidak hanya menjadi tujuan wisata populer, tetapi juga menyimpan makna keagamaan yang besar bagi masyarakat Bali. Terletak di Desa Tampaksiring, Pura Tirta Empul memiliki banyak sumber mata air suci yang dipercaya mampu menyembuhkan penyakit dan membersihkan. Wisatawan mengunjungi dan merusak pura dengan motivasi non-spiritualnya sendiri (Putu *et al.*, 2023).

Pura Tirta Empul adalah salah satu daya tarik budaya Bali. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah, sekaligus menjadi objek wisata. Dalam banyak istilah wisata, Pura Tirta Empul sering disebut dengan "candi air suci". Keunikan Pura Tirta Empul ini dikarenakan adanya legenda bahwa di Pura Tirta Empul terdapat sumber mata air yang mempunyai berbagai manfaat. Adanya legenda ini mempengaruhi minat wisatawan yang mendalam untuk mengetahui kebenaran legenda tersebut. Mitos, yang tidak lebih dari fakta yang tidak jelas, seringkali menjadi alasan dan pembenaran dalam pariwisata. Hal ini terlihat di Pura Tirta Empul, hampir semua wisatawan yang datang, terutama yang bukan warga Bali, turun dan terlibat langsung dalam kegiatan pemanjaan diri (melukat) dengan menggunakan air suci Pura Tirta Empul (Prabawa *et al.*, 2019).

Melukat adalah ritual penyucian spiritual pikiran dan jiwa. Umat Hindu merayakan upacara ini secara turun temurun hingga saat ini. Penyucian jiwa artinya menghilangkan perasaan najis/klesa pada diri sendiri. Salah satu kegiatan yang dilakukan wisatawan saat berkunjung ke Bali adalah melukat, yaitu upacara pembersihan atau penyucian di air suci yang dianggap sebagai ziarah spiritual. Pura Tirta Empul di Tampaksiring Gianyar merupakan warisan budaya yang mempunyai karakter dan keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan yang lain. merupakan situs cagar budaya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Tirta Empul tetap difungsikan sebagai tempat suci peribadatan umat Hindu dan menjadi daya tarik wisatawan khususnya wisatawan mancanegara. Tidak dapat dipungkiri bahwa Pura Tirta Empul di Tampaksiring, Gianyar, merupakan salah satu destinasi wisata religi karena banyak menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara (Wijaya *et al.*, 2022). Pura Tirta Empul terbuka untuk wisatawan lokal dan mancanegara.

Hal terbaik yang menarik wisatawan adalah acara furifikasi. Dengan adanya wisata Melukat, pemerintah akan mengembangkan wisata religi karena merupakan potensi baru bagi Indonesia (Alexandri *et al.*, 2019). Menurut Burhanudin *et al.*, (2020), wisata religi menjadi andalan saat ini karena memiliki banyak keunggulan yang tidak dimiliki negara lain. Sasongko (2018) menjelaskan bahwa banyak tempat keagamaan yang dapat menjadi tujuan wisata (Fleischer, 2000; Smith, 1992). Wisatawan yang menunjukkan motivasi keagamaan lebih cenderung melakukan perjalanan atau mengunjungi tempat keagamaan (Buzinde *et al.*, 2014; Wang, Chen, & Huang, 2016). Nicolaidis (2016) menyatakan bahwa wisata religi dikaitkan dengan pengembangan lain dan minat khusus, wisata umum

dan berkelanjutan, dimana wisatawan menunjukkan rasa hormat, terutama di tempat-tempat suci. Tempat-tempat seperti yang dikunjungi wisatawan mempunyai reputasi yang baik dan penting bagi pemasar untuk terus mengeksploitasinya dengan menempatkan destinasi tersebut di pasar religi, sejarah merek, budaya dan seni yang menarik banyak kebutuhan dan keinginan pelanggan. Citra merek juga akan menumbuhkan rasa keberagaman dan toleransi terhadap orang lain. Atraksi seperti katedral dan gereja lain yang terdaftar sebagai warisan budaya akan dikelola dan dikelola untuk kepentingan mereka sendiri dan untuk kesenangan dan pendidikan pengunjung. Fasilitas destinasi seperti yang disoroti dalam laporan ini akan diubah menjadi destinasi wisata yang aman dan berkualitas tinggi. Karena warisan agama dan budaya mereka beragam dan beragam, hal ini memainkan peran tambahan dalam mendidik generasi mendatang dan menciptakan rasa memiliki terhadap masyarakat. Oleh karena itu penting untuk menjaga keautentikan dan keaslian situs serta menunjang nilai pembangunan dan pariwisata kota.

Metode

Pura Tirta Empul adalah sebuah pura yang terletak di Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan paradigma *interpretive social science* dengan metode kualitatif. (Schwartz-Shea, & Yanow, 2002) menyatakan bahwa *interpretive social science* berfokus pada cara manusia menciptakan makna dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pentingnya konteks, karena makna tidak dianggap sebagai sesuatu yang statis atau permanen, melainkan sesuatu yang terus-menerus dikonstruksi dan berubah (Shonhadji, 2021). Informasi diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan wisatawan yang dipilih secara acak. Observasi awal dilakukan untuk memahami proses perjalanan melukat dan tingkah laku wisatawan, kemudian wawancara digunakan untuk mengeksplorasi motif mereka.

Hasil Dan Pembahasan

Faktor – faktor yang Mempengaruhi Wisatawan Melukat di Pura Tirta Empul

Pura Tirta Empul sering diistilahkan “The Holy Spring Water Temple”. Keistimewaan Pura Tirta Empul adalah karena adanya mitos bahwa di Pura Tirta Empul terdapat sumber air yang memiliki beragam khasiat. Keberadaan mitos tersebut berdampak terhadap rasa ingin tahu wisatawan yang lebih dalam untuk mencoba kebenaran mitos tersebut. Mitos, yang tidak lain adalah sesuatu yang belum jelas kebenarannya, dalam pariwisata justru sering sekali menjadi alasan dan pembenaran atas perjalanan wisata yang dilakukan (Sumaeni & Mahagangga, 2018). Hal tersebut dapat dilihat di Pura Tirta Empul, hampir semua wisatawan yang datang, khususnya non-Bali, turun dan terlibat secara langsung melakukan aktivitas penyucian diri dengan menggunakan air Pura Tirta Empul (Wira Prabawa et al., 2019).

Objek wisata di Bali sendiri masih banyak yang dapat digali, yang benar-benar dapat memberdayakan masyarakat. Sebagaimana fenomena ritual melukat di Penglukatan Pura Tirta Empul yang terpenting adalah bagaimana masyarakat lokal menjadikan ritual melukat ini sebagai kegiatan yang benar-benar bermakna dan efektif untuk memberdayakandiri. Ketika ritual yang menjadi bagian dari budaya dan kearifan lokal menjadi kuat mengakar pada masyarakatnya sendiri, maka ritual tersebut menjadi layak untuk dinikmati juga oleh wisatawan. Inilah konsep wisata spiritual dan kekuatannya. Adanya manfaat positif akan menarik wisatawan untuk melibatkan diri dalam keseluruhan rangkaian prosesi melukat (Mahardika, 2018).

Presiden Joko Widodo berkunjung ke cagar budaya Pura Tirta Empul, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali, pada Jumat, 6 Mei 2022. Pura yang berada di sebelah timur Istana Kepresidenan Tampaksiring ini memiliki sumber mata air jernih yang digunakan sebagai tempat upacara keagamaan dan juga wisata. Presiden republik indonesia dalam kegiatan keliling di sekitar area tirta empul serta berbincang –

bincang kepada bendesa adat, mengatakan bahwa “Saya kira ini sebuah pura yang terpelihara, yang bersih, dan juga wisatawan sekarang mulai banyak datang,” ujar Presiden (Biro Pers, 2022)

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat wisata ramai datang berwisata serta melakukan penglukatan di Pura Tirta Empul dikarenakan lokasi pura yang bersih dan terpelihara. Tirta Empul termasuk dalam lanskap subak dan pura daerah aliran sungai (DAS) Pakerisan dan telah ditetapkan dalam daftar warisan dunia. Untuk itu, Presiden Jokowi mendorong seluruh pihak, baik pemerintah daerah maupun masyarakat, untuk bersama-sama memelihara salah satu aset negara ini.

Koordinator objek wisata Tirta Empul mengungkapkan bahwa beberapa strategi yang disiapkan dalam menjalankan wisata Tirta Empul adalah dengan melengkapi beberapa fasilitas dan membersihkan wilayah wisata. Hal tersebut dilakukan agar wisatawan yang berkunjung pada wisata Tirta Empul merasa nyaman dan meningkatkan kepuasan pengunjung terhadap wisata Tirta Empul (Permadi et al., 2023). Adapun faktor lain yang mempengaruhi wisatawan melukat di Pura Tirta Empul yaitu:

1. Faktor Internal

a. Keyakinan Agama

Salah satu faktor internal utama yang mendorong seseorang untuk melakukan ritual melukat adalah keyakinan keagamaan. Keyakinan dalam ajaran agama Hindu di Bali, yang menekankan pentingnya pembersihan spiritual dan keseimbangan, dapat menjadi motivasi utama. Secara visual dapat dilihat bahwa wisatawan yang melakukan aktivitas ritual melukat bukanlah orang-orang yang ingin mendapatkan air sejuk untuk mandi atau minum airnya. Kebutuhan tersebut dapat dipenuhinya di hotel atau di tempat lain dalam aktivitas sehari-hari. Mandi dalam aktivitas ritual melukat bukanlah sebuah ritual mandi biasa untuk menikmati kesegaran air. Gambaran secara umum dapat disimpulkan bahwa ritual ini bukanlah sebagai alasan untuk memenuhi kebutuhan paling dasar berupa sandang, pangan, papan, yang dalam hal ini adalah kebutuhan akan air, namun tidak dipungkiri bahwa bagi beberapa orang memang bermotivasi untuk merasakan sensasi mandi di tempat yang dianggap suci dan percaya adanya keajaiban Tuhan.

b. Kepuasan Spiritual

Banyak orang mencari kepuasan spiritual dan pencarian makna dalam hidup mereka. Ritual melukat dianggap sebagai cara untuk mencapai kedamaian batin dan meningkatkan kualitas spiritual. Beberapa wisatawan mengungkapkan bahwa mereka merasa energi yang mereka alami berbeda-beda setelah melakukan ritual mandi di Pancoran Tirta Empul. Meskipun tidak memiliki harapan atau ekspektasi sebelumnya, mereka merasa lebih tenang. Pura Tirta Empul melayani semua jenis umat dan bahkan dapat membantu wisatawan yang ingin meditasi dengan memberikan panduan. Wisatawan yang melakukan meditasi biasanya memiliki keyakinan spiritual yang kuat, dan mereka datang untuk menguji dan membuktikan pengalaman spiritual mereka setelah mendengar rekomendasi dari teman-temannya.

c. Kesehatan dan Kesembuhan

Beberapa individu mungkin melakukan ritual melukat untuk tujuan kesehatan dan kesembuhan. Air suci yang digunakan dalam ritual ini diyakini memiliki sifat penyembuhan, dan mereka berharap dapat menyembuhkan penyakit atau kondisi tertentu. Ada tamu yang datang untuk melukat dengan tujuan membersihkan diri, yang biasa disebut sebagai purification. Alasan-alasan ini dapat berasal dari mimpi buruk atau kejadian aneh yang terjadi. Dalam Tirta Empul, terdapat banyak Pancoran atau sumber air suci, dan setiap pancoran memiliki makna yang berbeda-beda. Misalnya, ada yang digunakan untuk pengeleburan dosa, dan ada yang digunakan untuk tujuan khusus, seperti membersihkan perilaku kasar.

d. Kebutuhan Psikologis

Ritual melukat juga dapat memenuhi kebutuhan psikologis seseorang, seperti perasaan pembersihan dari dosa-dosa masa lalu, pemurnian jiwa, atau peningkatan kesejahteraan emosional.

2. Faktor Eksternal

a. Pengaruh Budaya dan Tradisi

Budaya dan tradisi Bali memiliki pengaruh besar dalam mendorong individu untuk melakukan ritual melukat. Ritual ini merupakan bagian integral dari budaya Bali dan sering kali diwariskan secara turun-temurun.

b. Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, termasuk teman-teman, keluarga, dan komunitas setempat, dapat memberikan dorongan untuk mengikuti ritual melukat. Tekanan sosial atau dukungan dari orang-orang terdekat dapat memengaruhi keputusan seseorang.

c. Pengaruh Lingkungan Alam

Lingkungan alam termasuk lingkungan yang bersih, tempat melukat yang bersih dan jernih dan tetap terawat. Hal tersebut dapat mempengaruhi minat wisatawan datang ke Pura Tirta Empul untuk melakukan penglukatan maupun berwisata menikmati keindahan dan kebersihan are lingkungan Pura Tirta Empul.

d. Faktor Wisata

Bagi wisatawan, faktor eksternal seperti promosi tempat wisata, rekomendasi dari pemandu wisata, atau pengalaman teman-teman sebelumnya dapat menjadi dorongan untuk mencoba ritual melukat. Walaupun ritual melukat memiliki begitu banyak sensasi menarik di dalamnya, esensinya sebagai kegiatan pemberdayaan diri sebagaimana diuraikan sebelumnya, dan didukung dengan penjelasan secara kreatif logis dan berbasis metode ilmiah, akan menjadi perspektif baru pariwisata spiritual. Dalam wawancara dengan beberapa wisatawan asing yang mengikuti kegiatan spiritual, mereka memang merasakan sesuatu yang baru melalui pengalaman-pengalaman langsung yang selama ini tidak mereka temukan di negara mereka.

3. Memperluas Pengetahuan Wisatawan

Menjelaskan tentang hasil atau luaran pengabdian bisa berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan atau berupa produk. Hasil juga mengemukakan tingkat ketercapaian target kegiatan. Jika berupa benda perlu ada penjelasan spesifikasi produk, keunggulan dan kelemahannya. Penulisan luaran perlu dilengkapi foto, tabel, grafik, bagan, gambar dsb. Pembahasan berurut sesuai dengan urutan dalam tujuan, dan sudah dijelaskan terlebih dahulu. Pembahasan disertai argumentasi yang logis dengan mengaitkan hasil PkM dengan teori, hasil PkM yang lain dan atau hasil penelitian.

Beberapa langkah harus dilakukan oleh pemandu lokal.

1. Berikan penjelasan mengenai Tirta empul secara umum

Untuk memperkaya pengetahuan wisatawan tentang Pura Tirta empul, tour guide lokal mengajak wisatawan untuk mendengarkan sekilas tentang pura Tirta Empul. Pura Tirta Empul ini berada di Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Dalam Hindu, Tirta Empul memiliki makna air yang menyembur dari dalam tanah. Menurut Lontar Usana Bali, sejarah berdirinya Pura Tirta Empul ada kaitannya dengan cerita Dewa Indra saat berperang dengan Raja Mayadenawa dari Kerajaan Bedahulu. Ia dikenal sebagai raja yang sangat sakti namun sering membuat rakyatnya menderita dan meminta rakyatnya untuk tidak menyembah dewa melainkan menyembah dirinya. Saat peperangan melawan Dewa Indra, Raja Mayadenawa dan pasukannya terdesak di suatu desa dan kemudian disebut dengan Tampaksiring. Di tempat inilah Mayadenawa menciptakan mata air beracun untuk mengalahkan pasukan Dewa Indra. Karena pasukannya banyak keracunan akibat meminum mata air tersebut, Dewa Indra kemudian menancapkan senjatanya ke tanah. kemudian munculah mata air yang menyembur dari dalam tanah. Mata air ini kemudian digunakan untuk menyembuhkan pasukan Dewa Indra yang terkena racun. Beberapa abad setelah pertempuran tersebut, mata air ini disempurnakan dan di tata oleh Raja Indrajaya Sigha Warmadewa menjadi sebuah taman air. Taman air ini kemudian diberi nama Tirta Ri Air Hampul atau Tirta Empul.

2. Berikan penjelasan tentang penyucian tersebut

Sebelum melakukan pengelukatan wisatwan diberikan pemahaman tentang makan melukat. Dalam Agama Hindu, melukat merupakan sebuah ritual untuk membersihkan atau menyucikan diri manusia secara lahir dan batin atau dengan kata lain melukat identik dengan menyucikan badan, pikiran dan jiwa. Pura Tirta Empul juga merupakan tempat untuk orang yang sering dihantui oleh

mimpi buruk, perasaan cemas atau bahkan sedang dihadapkan pada suatu masalah yang dianggap cukup besar, maka selalu dianjurkan untuk melakukan ritual Melukat. Melukat biasanya dilakukan di sumber mata air seperti di sumber air (Pancoran), di tepi pantai (Segara), mata air atau sungai suci, dan di tempat ibadah di rumah. Melukat merupakan bagian dari pelaksanaan upacara Manusa Yadnya yang bertujuan untuk menyucikan dan menyucikan batin dan batin seseorang. Melukat berasal dari kata “lukat” dalam bahasa Kawi-Bali yang berarti membersihkan dan mensucikan. Melaksanakan ritual Melukat merupakan salah satu upaya untuk menyucikan dan mensucikan tubuh, pikiran, dan jiwa agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Berikan penjelasan mengenai Canang Sari sebagai media sebelum melakukan penyucian

Canang berasal dari kata “Can” yang berarti indah, sedangkan “Nang” berarti tujuan atau maksud (bhs. Kawi/Jawa Kuno), Sari berarti inti atau sumber. Dengan demikian Canang Sari bermakna untuk memohon kekuatan Widya dihadapan Sang Hyang Widhi beserta Prabhawa (manifestasi) Nya secara skala maupun niskala Namun demikian, unsur inti dari canang yang wajib ada disebut sebagai porosan. Porosan terdiri atas pinang, sirih, dan kapur. Tanpa adanya porosan, maka canang tidak bisa disebut sebagai canang.

Simpulan Dan Saran

Faktor-faktor yang mempengaruhi wisatawan melukat di Pura Tirta Empul adalah faktor keagamaan yang menekankan pentingnya pembersihan spiritual dan keseimbangan, ritual melukat dianggap sebagai cara untuk mencapai kedamaian batin dan meningkatkan kualitas spiritual, memohon kesembuhan dan kesehatan, untuk membersihkan dosa-dosa, serta faktor budaya dan tradisi yang mewajibkan masyarakat melakukan melukat di hari-hari tertentu, faktor dukungan dari orang-orang serta faktor lingkungan alam yang bersih dan asri sehingga minat melaksanakan penglukatan serta berwisata semakin meningkat.

Daftar Rujukan

- Artanegara. (2019). *Pura Tirta Empul*. Kemdikbud.Go.Id. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/pura-tirta-empul/>
- Bali, J., & Bali, M. (2021). *Impacts of Bali Tourism Performance Decline due to Covid-19 Pandemic*. 2(January 2020). <https://doi.org/10.51172/jbmb>
- Biro Pers. (2022). *Kunjungi Pura Tirta Empul, Presiden Dorong Pemeliharaan Aset Kebudayaan Negara*. Biro Pers, Media Dan Informasi Sekretariat Presiden - Kementerian Sekretariat Negara. <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/kunjungi-pura-tirta-empul-presiden-dorong-pemeliharaan-aset-kebudayaan-negara/>
- Budiasih, M. (2019). Pariwisata Spiritual di Bali. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 2(1), 70. <https://doi.org/10.25078/pba.v2i1.833>
- Buzinde, C. N., Kalavar, J. M., Kohli, N., & Manuel-Navarrete, D. (2014). Emic understandings of Kumbh Mela pilgrimage experiences. *Annals of Tourism Research*, 49,1–18.
- Julianti, N. P. D., Sukadana, I. K., & Seputra, I. P. G. (2020). Pengelolaan Objek Wisata Tirta Empul oleh Desa Adat Manukaya Let Tampaksiring. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 1(2), 153–157. <https://doi.org/10.22225/juinhum.1.2.2454.153-157>
- Karmini, N. W., Dyatmikawati, N. P., & ... (2020). Objek Wisata Pura Tirta Empul Sebagai Media Pendidikan Multikultural Bagi Generasi Milenial Pada Era 4.0. ... *Dan Humaniora*, 21–29. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/382>
- Mahardika, N. (2018). Esensi Ritual Melukat sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 3(2), 51. <https://doi.org/10.25078/pba.v3i2.599>
- Permadi, G. D., Wirawan, P. E., & Sulasmini, N. M. A. (2023). Strategi Pengelolaan Objek Wisata Pura Tirta Empul, Tampaksiring, Gianyar Pada Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 2(3), 629–636. <https://doi.org/10.22334/paris.v2i3.344>

Putu, N., Tasya, D., Ayu, I., Suryantari, P., Gde, I. P., Nyoman, N., & Yasa, K. (2023). *Pengembangan Wisata Spiritual Penglukatan di Pura Tirta Empul*. 8(1), 32–42.

Seniwati, D. N., & Ngurah, I. G. A. (2020). Tradisi melukat pada kehidupan psiko-spiritual masyarakat Bali. *Vidya Wertta*, 3(2), 159–170.

Shonhadji, N. (2021). Penggunaan Teori Sosial dalam Paradigma Interpretif pada Penelitian Akuntansi. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(1), 49. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i1.3972>

Sumaeni, N. M., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Sistem Pengelolaan Terhadap Pura Tirta Empul Sebagai Daya Tarik Wisata Pusaka Di Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), 322. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i02.p22>

Wang, W., Chen, J. S., & Huang, K. (2016). Religious tourist motivation in Buddhist Mountain: The case from China. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 21(1), 57–72.

Wijaya, N. S., Darsana, I. M., Wayan, N., Sari, M., & Yani, A. (2022). Kajian Strategi Pemasaran Destinasi Wisata Warisan Budaya Dunia (WBD) Pura Tirta Empul Tampaksiring Gianyar. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 183–192.

Wijaya, N. S., Sudarmawan, I. W. E., & Sukaarnawa, I. G. M. (2021). The Determinant of Decision to Visit Tourism Destination. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 342. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i2.40452>

Wira Prabawa, I. N. A., Sunarta, I. N., & Suryawardani, I. G. A. O. (2019). Analisis Motivasi, Tipologi, Dan Perilaku Wisatawan Yang Berkunjung Ke Pura Tirta Empul. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 316. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i02.p06>

Schwartz-Shea, P., & Yanow, D. (2002). "Reading" "Methods" "Texts": "How Research Methods Texts Construct Political Science. *Political Research Quarterly*, 55(2), 457–486. doi:10.1177/106591290205500209